

BAB V

KESIMPULAN

Inti Cerita Dewa Ruci terdapat di dalam wejangan Sang Dewa Ruci kepada Bima yang berisikan tentang konsepsi Ketuhanan, kemanusiaan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan perjalanan Bima untuk bertemu Sang Marbudyengrat merupakan simbolis sebuah perjalanan laku atau perbuatan mistik dalam mencapai kesempurnaan hidup yaitu penghahayatan manunggal dengan Tuhan dengan bantuan dan petunjuk sang guru, dalam hal ini Bima berguru kepada Drona tentang hal tersebut.

Kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Konsepsi Ketuhanan dalam cerita Dewa Ruci mengungkapkan bahwa Tuhan itu Maha Segalanya, Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pemberi adzab seperti dalam konsep Ketuhanan dalam Agama Siwa. Tuhan berimmanent seperti pendapat kaum pantheistis. Tuhan berbeda dengan makhluknya dari segala hal seperti telah dikonsepsikan dalam Islam "*Laisa kamitslihi syai'an*".
2. Sedangkan konsep kemanusiaan dalam cerita ini ialah bahwa manusia pada hakekatnya terdiri dari tubuh jasmani dan rohani, sedangkan tubuh rohani terisi oleh Pramana yang digerakkan dan diberi daya oleh Sang Suksma atau Dzat Tuhan. Manusia juga dilengkapi oleh empat sifat

hati yang membentuk nafsu yaitu tiga nafsu syaithaniyah dan satu sifat ketuhanan. Nafsu syaithaniyah disebutkan oleh Imam Al Ghazaly ialah nafsu amarah, nafsu lawamah dan nafsu sufiyah. Sedangkan sifat Ilahiyah tersebut ialah nafsu mutmainnah. Nafsu syaithaniyah dan Ilahiyah adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan oleh hati manusia.

3. Konsepsi hubungan manusia dengan Tuhan yang di sebut manunggaling kawula Gusti atau pamoring kawula Gusti, pada hakekatnya manusia adalah penjelmaan dari Tuhan, hanya manusia saja yang tidak sadar akan hal tersebut. Sebab ketidaksadaran itu adalah karena manusia belum mampu untuk mengendalikan nafsu syaithaniahnya, artinya nafsu syaithaniyah lebih menonjol dari pada nafsu mutmainnahnya, sehingga manusia belum dapat berbuat baik. Baik merupakan sifat Tuhan maka dari itu jika manusia telah mampu mengendalikan nafsunya dan mengutamakan nafsu mutmainnah ia telah menyadari bahwa dirinya adalah penjelmaan sifat Ketuhanan. Jika telah demikian maka disitulah letak dari kesadaran akan dirinya sendiri, yang membuat dirinya tentram hatinya dan itulah yang disebut dengan kebahagiaan.